

STRATEGI GURU DALAM MENGENALKAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK DI PAUD QURRATA AINAINY

Heni Farida^{1)*}, Munawwarah²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

^{*}210210035@student.ar-raniry.ac.id

^{*}Munawwarah@ar-raniry.ac.id

Diterima: 27 03 2025

Direvisi: 09 04 2025

Disetujui: 13 05 2025

Abstrak

Pendidikan karakter pada anak usia dini menjadi perhatian utama dalam membentuk individu yang berakhlak dan memiliki nilai-nilai moral sejak dini. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam pemahaman guru mengenai strategi efektif dalam mengenalkan pendidikan karakter di PAUD, khususnya di PAUD Qurrata Ainainy. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menganalisis strategi yang diterapkan oleh guru dalam mengenalkan pendidikan karakter pada anak serta faktor penghambat dan faktor pendukung yang dihadapi guru dalam mengenalkan pendidikan karakter pada anak. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman, yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah dan dua guru yang mengajar di PAUD Qurrata Ainainy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru dalam pengenalan pendidikan karakter pada anak dikenalkan melalui empat strategi utama, yaitu pembiasaan dalam rutinitas harian, storytelling, bermain peran, serta integrasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Berbasis Fitrah. Kurikulum Merdeka yang digunakan memberikan kebebasan bagi guru untuk menyesuaikan tema pembelajaran dengan kondisi dan kebutuhan anak. Sementara itu, Kurikulum Berbasis Fitrah menekankan pengembangan potensi dasar anak secara menyeluruh, mencakup delapan fitrah: fitrah keimanan, bernalar, bakat, sosial, gender, jasmani, moral, dan emosional. Strategi-strategi ini diterapkan secara menyenangkan, kontekstual, dan konsisten, sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Faktor pendukung dalam pengenalan pendidikan karakter pada anak meliputi kedekatan emosional guru dengan anak, lingkungan sekolah yang kondusif, media pembelajaran yang menarik, serta faktor penghambat dalam pengenalan pendidikan karakter pada anak yaitu berasal dari pola asuh di rumah yang tidak sejalan dan tidak konsisten dengan pembiasaan di sekolah.

Kata Kunci: Strategi Guru, Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang utuh, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendidikan anak usia dini (AUD) merupakan tahap awal yang sangat menentukan arah perkembangan anak di masa depan. Menurut Akbar masa *golden age* adalah periode di mana perkembangan otak anak mencapai 80% dari total kapasitasnya (Akbar, 2020). Oleh karena itu, pendidikan pada masa ini harus dirancang sedemikian rupa agar mampu mengembangkan aspek spiritual, sosial, emosional, dan intelektual secara seimbang.

Pendidikan anak usia dini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter sejak usia dini. Salah satu bentuk layanan pendidikan AUD adalah Kelompok Bermain (KB), yang merupakan jalur pendidikan nonformal bagi anak usia 2–4 tahun. Di dalamnya, anak belajar melalui aktivitas bermain yang bermuatan nilai dan keterampilan dasar kehidupan (Mulyanto et al., 2022). Pendidikan karakter dalam konteks AUD menjadi pilar utama yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai moral, tetapi juga menumbuhkan sikap religius, rasa tanggung jawab, dan kemandirian yang akan menjadi fondasi bagi perilaku anak di kemudian hari (Munawwarah & Astuti, 2019). Maka dari itu, penanaman nilai-nilai karakter sejak dini menjadi aspek penting dalam membentuk kepribadian anak secara menyeluruh.

Menurut Astuti perkembangan teknologi yang pesat di era revolusi industri 4.0 membawa dampak besar terhadap dunia pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini, anak-anak kini lebih cepat beradaptasi dengan teknologi dan informasi yang tersedia secara terbuka melalui berbagai media digital (Astuti, 2023). Namun,

kemudahan akses informasi ini juga membawa potensi pengaruh negatif terhadap perilaku dan pola pikir anak, terlebih karena mereka belum memiliki kemampuan kognitif yang matang untuk menyaring informasi yang diterima.

Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pendidikan yang lebih terarah dan bermakna. Menurut Harahap et al. penciptaan lingkungan belajar yang islami dan bernuansa religius sangat diperlukan untuk mengimbangi pengaruh negatif dari luar. Lingkungan pendidikan harus mampu memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai moral, empati, dan tanggung jawab sosial (Harahap et al., 2022). Dengan demikian, pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini menjadi semacam filter bagi anak dalam menyerap berbagai pengaruh dari luar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di PAUD Qurrata Ainainy, tampak bahwa nilai-nilai karakter seperti religiusitas dan kemandirian telah mulai tertanam pada diri peserta didik. Hal ini terlihat dari kebiasaan anak-anak dalam membaca doa sebelum dan sesudah beraktivitas, menunjukkan rasa peduli terhadap teman, serta melakukan aktivitas mandiri seperti merapikan alat makan, menyimpan barang-barangnya sendiri, dan mengikuti instruksi guru secara mandiri. Temuan ini sesuai dengan indikator perkembangan anak menurut Permendikbud yang mencakup aspek nilai agama dan moral serta kemandirian (Kemendikbud, 2014). Maka ini menunjukkan bahwa upaya menanamkan nilai karakter di PAUD Qurrata Ainainy sudah berada pada jalur yang benar sesuai dengan perkembangan anak yang berlaku.

Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar di PAUD Qurrata Ainainy telah berupaya membangun pembiasaan positif sebagai bagian dari proses pembentukan karakter anak. Namun, pengamatan ini belum cukup untuk menjelaskan secara rinci bagaimana strategi yang digunakan oleh guru dalam mengenalkan nilai-nilai karakter tersebut, serta apa saja faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut.

Guru memegang peranan penting dalam pendidikan karakter sebagai teladan, fasilitator, sekaligus perancang strategi pembelajaran. Sayangnya, masih ditemukan adanya keterbatasan dalam pemahaman dan penguasaan guru PAUD terhadap metode dan strategi yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini (Yulia et al., 2021). Strategi yang kurang tepat sering kali menyebabkan aktivitas pembelajaran menjadi pasif dan kurang memberi pengalaman nyata kepada anak.

Menurut Habibu et al. beberapa strategi pembelajaran karakter yang dapat diterapkan di PAUD antara lain: menjadi contoh atau model perilaku baik, penggunaan metode pembelajaran aktif, membuka ruang komunikasi dua arah, memberikan umpan balik positif, serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum (Habibu et al., 2020). Strategi ini juga mencakup pemberian tanggung jawab kepada anak, penanaman empati sosial, serta pembiasaan untuk menyelesaikan konflik secara positif.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas strategi pendidikan karakter di PAUD. Misalnya, Wahyu Retnaningtyas & Zulkarnaen (2023) menunjukkan bahwa di TK Pertiwi Boyolali, strategi guru mencakup pembiasaan tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama antarsiswa. Di TK IT Al Fikri, strategi yang digunakan lebih

menekankan pada pembiasaan ibadah dan kegiatan religius lainnya (Handayani & Khadijah, 2024). Namun, penelitian-penelitian ini belum membahas secara mendalam strategi yang digunakan dalam konteks PAUD Qurrata Ainainy, yang memiliki karakteristik lokal, budaya, serta pendekatan khas yang belum teridentifikasi secara akademik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan strategi guru dalam mengenalkan pendidikan karakter pada anak usia dini di PAUD Qurrata Ainainy, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap strategi yang bersifat kontekstual dan berbasis nilai-nilai lokal, yang belum banyak diangkat dalam penelitian sebelumnya. Dengan menyoroti pendekatan yang spesifik digunakan oleh guru di PAUD Qurrata Ainainy, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan model pembelajaran karakter yang relevan, kontekstual, dan aplikatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi guru dalam mengenalkan pendidikan karakter serta hambatan yang mereka hadapi di PAUD Qurrata Ainainy. Metode ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara alami berdasarkan pengalaman langsung dari para informan (Sugiyono, 2013). Melalui pendekatan ini, peneliti bisa mengamati secara langsung bagaimana strategi pendidikan karakter dilaksanakan dan tantangan apa saja yang dihadapi oleh guru di sekolah.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2025 di PAUD Qurrata Ainainy, Jln.

Syeh Abdul Rauf, Kampus UIN Ar-Raniry, Banda Aceh. Subjek penelitian terdiri dari tiga informan utama: Kepala sekolah dan dua guru kelompok bermain, yang dipilih melalui *purposive sampling* karena dianggap memiliki pengetahuan langsung terkait topik penelitian.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi (untuk melihat langsung praktik pembelajaran), wawancara mendalam (untuk menggali pandangan dan pengalaman guru), dan dokumentasi (seperti foto kegiatan dan catatan lembaga). Sumber data terdiri atas data primer dari wawancara dan observasi, serta data sekunder dari literatur, jurnal, dan dokumen pendukung.

Berikut merupakan instrumen observasi dan instrumen wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

Tabel 1. Lembar Observasi

No.	Indikator
1.	Integrasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran.
2.	Strategi penyampaian nilai-nilai karakter oleh guru.
3.	Kesempatan anak untuk berdiskusi tentang perilaku baik dan buruk.
4.	Pemberian pujian atas sikap religius atau mandiri.
5.	Kondisi ruang kelas yang mendukung pendidikan karakter.
6.	Dukungan lingkungan sekolah terhadap pendidikan karakter.
7.	Keteladanan guru dalam kegiatan sehari-hari.
8.	Pengaruh latar belakang keluarga terhadap pengenalan karakter anak.
9.	Faktor internal yang mengganggu pembelajaran karakter.
10.	Pengaruh faktor keluarga terhadap perkembangan karakter anak.

Tabel 2. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

No.	Indikator
1.	Penggunaan kurikulum yang mendukung pendidikan karakter di PAUD Qurrata Ainainy.
2.	Proses perencanaan pembelajaran karakter oleh guru kelompok bermain.

3.	Nilai-nilai karakter utama yang ditanamkan di sekolah.
4.	Strategi guru dalam mengenalkan pendidikan karakter pada anak kelompok bermain.
5.	Penggunaan media atau alat bantu dalam pengenalan pendidikan karakter.
6.	Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter.
7.	Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan karakter.
8.	Harapan sekolah dalam pelaksanaan penanaman pendidikan karakter.
9.	Tantangan guru dalam menanamkan nilai religius dan kemandirian pada anak usia dini.
10.	Jenis-jenis APE yang digunakan dalam pembelajaran karakter.
11.	Jumlah tenaga pendidik di kelompok bermain.

Tabel 3. Pedoman Wawancara Guru Kelompok Bermain

No.	Indikator
1.	Proses perencanaan pembelajaran pendidikan karakter pada anak kelompok bermain.
2.	Peran pendidik dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak kelompok bermain.
3.	Strategi guru dalam mengenalkan pendidikan karakter pada anak kelompok bermain.
4.	Bentuk kegiatan pembelajaran yang digunakan untuk menanamkan nilai karakter pada anak.
5.	Penggunaan media atau alat bantu dalam proses pengenalan pendidikan karakter.
6.	Cara guru menilai pemahaman anak terhadap nilai-nilai pendidikan karakter.
7.	Faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter di kelompok bermain.
8.	Faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter di kelompok bermain.
9.	Harapan yang ingin dicapai dalam penanaman pendidikan karakter pada anak kelompok bermain.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Umrati & Hengki, 2020). Untuk menjaga validitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi di kelas dengan hasil wawancara mendalam bersama guru dan kepala sekolah, serta didukung dokumentasi kegiatan pembelajaran (Firdaus & Fakhry, 2018).

Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh lebih akurat dan terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Strategi yang Digunakan Guru dalam Pengenalan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di PAUD Qurrata Ainainy diterapkan melalui lima strategi utama, yaitu pembiasaan dalam rutinitas harian, belajar sambil bermain, storytelling, bermain peran, serta integrasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Berbasis Fitrah. Kelima strategi ini diterapkan secara terencana dan konsisten oleh guru untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter pada anak sejak usia dini.

Salah satu strategi utama yang digunakan guru dalam mengenalkan pendidikan karakter pada anak di PAUD Qurrata Ainainy adalah dengan mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Berbasis Fitrah. Strategi ini memberikan ruang bagi guru untuk menyusun pembelajaran yang tidak hanya fleksibel, tetapi juga selaras dengan potensi dan kebutuhan dasar setiap anak. Kurikulum Merdeka memberi kebebasan kepada guru untuk memilih tema dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak, sementara Kurikulum Berbasis Fitrah menjadi dasar nilai dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Kepala Sekolah menyatakan:

“Kami mengikuti Kurikulum Merdeka, jadi guru bebas menyesuaikan tema dengan kondisi dan kebutuhan anak.” (HU, Kepala Sekolah, 2025)

Selain itu, sekolah juga menggabungkan Kurikulum Berbasis Fitrah, yang berfokus pada delapan fitrah anak, seperti fitrah keimanan, bernalar, bakat, sosial dan individual, seksualitas, bahasa dan estetika, perkembangan, dan jasmani.

“Kami tanamkan delapan fitrah, misalnya fitrah keimanan dengan mengenalkan Tuhan, Rasul, buku, dan Al-Qur’an. Anak-anak dibiasakan mendengar surah seperti Al-Ikhlâs dan Al-Kautsar setiap hari.” (HU, Kepala Sekolah, 2025)

Fitrah berpikir juga diasah melalui dorongan untuk bertanya dan berpikir kritis. Anak-anak diajak berdialog agar terbiasa bernalar sejak dini.

“Kami dorong anak-anak untuk aktif bertanya dan berpikir kritis, itu bagian dari fitrah bernalar.” (HU, Kepala Sekolah, 2025)

Sekolah juga memperhatikan potensi unik tiap anak.

“Kami amati bakat anak, ada yang suka mengatur, ada yang lebih sensitif, atau lebih sosial. Ini membantu kami menyesuaikan pendekatan pembelajaran.” (HU, Kepala Sekolah, 2025)

Fitrah sosial dan individual anak dikenalkan melalui interaksi langsung dalam aktivitas bermain dan pembiasaan sikap. Anak-anak diberi ruang untuk menunjukkan kecenderungannya.

“Sosial dan individual ini semua orang diberikan. Apakah dia mampu bersosialisasi atau menjadi makhluk bagian dari masyarakat sosial, atau bagaimana ketika dia tampil menjadi individu. Jadi bakat ini pada anak ada. Oh ternyata anak ini senang berbaur, atau oh tidak berbaur karena dia merasa dia punya nilai sendiri.” (HU, Kepala Sekolah, 2025)

Pengenalan fitrah seksualitas dilakukan melalui kegiatan bermain peran dan dialog ringan. Anak dibimbing agar merasa nyaman dengan dirinya, memahami peran gendernya, serta tumbuh menjadi pribadi yang bangga dengan identitasnya sejak dini.

“Dia menjadi laki-laki atau perempuan, dia merasa dia laki-laki atau

perempuan dan dia berpikir juga berperilaku seperti laki-laki atau perempuan. Jadi ada anak yang tidak kebingungan gender. Kenapa? Karena orang tuanya hadir untuk dia. "Aku anak laki-laki maka nilai-nilai yang aku temukan, yang aku transfer itu dari ayah. Demikian juga ibu, karena perempuan mentransfer kelemah-lembutan dari seorang ibu". Jadi tidak ada yang namanya LGBT kalau fitrah seksualitasnya terjaga dengan baik." (HU, Kepala Sekolah, 2025)

Sekolah mengenalkan fitrah jasmani melalui berbagai kegiatan yang melatih fisik anak agar sehat dan aktif.

"Fitrah jasmani itu fisik. Jadi anak ini memiliki potensi untuk bugar, untuk menjadi peduli dengan kesehatan tubuh." (HU, Kepala Sekolah, 2025)

Pengenalan fitrah bahasa dan estetika dilakukan melalui pembiasaan komunikasi yang santun, penuh percaya diri, dan menyenangkan, yang dibangun dari interaksi sehari-hari antara anak dengan guru maupun anak dengan temannya.

"Cara dia ngomong santun, cara dia ngomong dengan tutur kata yang baik, atau mungkin pemilihan kata dan cara menyampaikan. Orang menjadi senang, orang mendengarkan, orang jadi takjub. Itu fitrah yang harus ditumbuhkembangkan. Kalau memang nampak dari anak ini, oh dia mampu menjadi orang yang menyenangkan untuk orang lain. Atau dia juga menjadi pribadi yang percaya diri untuk menjaga haknya." (HU, Kepala Sekolah, 2025)

Selain itu, fitrah perkembangan anak di sekolah dikenalkan melalui kegiatan sehari-hari yang sederhana dan menyenangkan. Guru mendampingi dan memberi latihan secara bertahap.

"Kami melihat itu melalui kegiatan sehari-hari. Misalnya anak-anak kami ajak main balok, ya itu untuk motoriknya. Terus

juga ada kegiatan bercerita, bernyanyi, ngobrol sama temannya, itu bantu anak berkembang bahasanya. Kadang anak-anak juga main peran seperti jual beli, dari situ kelihatan bagaimana dia bersosialisasi, bagaimana dia menyampaikan perasaan. Jadi memang tidak langsung disuruh bisa ini itu, tapi kami lihat prosesnya." (HU, Kepala Sekolah, 2025)

Secara umum, kurikulum yang diterapkan di PAUD Qurrata Ainainy merupakan penggabungan antara fleksibilitas Kurikulum Merdeka dengan pendekatan Kurikulum Berbasis Fitrah, yang berlandaskan pada delapan fitrah perkembangan anak. Melalui pendekatan ini, pembelajaran disesuaikan dengan karakter, potensi, dan kebutuhan unik setiap anak. Guru secara aktif mengamati dan mengembangkan fitrah anak, seperti fitrah keimanan, bernalar, bakat, sosial dan individual, seksualitas, bahasa dan estetika, perkembangan, dan jasmani. Misalnya, melalui aktivitas bermain bebas, guru dapat mengenali potensi anak dalam memimpin, berbicara, atau berinteraksi sosial, sehingga pendekatan pembelajaran dapat dipersonalisasi sesuai fitrah dan perkembangan masing-masing anak.

Berdasarkan hasil observasi, penerapan kurikulum terlihat dalam kegiatan tematik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak. Seperti, saat tema "Aku dan Lingkunganku", anak-anak diajak mengamati tumbuhan di halaman sekolah sambil mengenalkan ciptaan Allah. Guru dengan fleksibel menyesuaikan tema mingguan berdasarkan minat anak. Penerapan pembiasaan keagamaan dilakukan dengan membiasakan anak-anak duduk melingkar di lantai sambil mendengarkan surah Al-Ikhlâs dan Al-Kautsar setiap pagi. Kegiatan ini guna untuk

menciptakan suasana religius yang alami dan menyenangkan.

Selain diintegrasikan ke dalam kurikulum tematik, pendidikan karakter yang dikenalkan difokuskan pada penanaman nilai-nilai dasar, khususnya karakter religius dan kemandirian dikenalkan kepada anak melalui strategi pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari. Guru membiasakan anak melakukan aktivitas seperti membawa tas sendiri, makan dan minum tanpa bantuan, berbagi, mengakui kesalahan, mencuci tangan setelah bermain, membuang air kecil secara mandiri, serta membuang sampah pada tempatnya. Aktivitas-aktivitas ini dilakukan secara berulang dan didampingi oleh guru agar menjadi kebiasaan yang tertanam sejak dini.

“Karakter ditanamkan lewat kebiasaan. Anak-anak kami ajak untuk mandiri dan berbagi, misalnya membawa tas dan makan sendiri.” (HU, Kepala Sekolah, 2025)



Gambar 1 Pembiasaan karakter kemandirian

Berdasarkan hasil observasi, karakter religius ditanamkan melalui pembiasaan dan bimbingan, seperti mengajak anak berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan syukur, memberi salam saat datang dan pulang, mengenalkan nilai-nilai keteladanan dari tokoh-tokoh agama melalui cerita, bermain bersama teman, saling berbagi mainan, saling memaafkan dan mengakui kesalahan. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten setiap hari dengan pendampingan dari guru, sehingga anak tidak hanya meniru tetapi juga memahami makna di balik setiap tindakan yang dilakukan.



Gambar 2 Pembiasaan karakter religius

Guru juga menggunakan strategi storytelling dan bermain peran dalam pengenalan pendidikan karakter pada anak. Strategi ini dianggap efektif karena dapat menyampaikan pesan moral secara konkret dan menyenangkan, sehingga lebih mudah dipahami oleh anak-anak. Melalui cerita dan permainan, anak dapat meniru perilaku positif tokoh yang dikenalkan, dan anak

lebih mudah memahami nilai karakter lewat cerita.

“Kami gunakan storytelling dan bermain peran agar anak memahami karakter dengan cara menyenangkan.” (ID, Pendidik, 2025)

Selain strategi yang diterapkan, pemilihan media pembelajaran juga memegang peran penting dalam pengenalan nilai-nilai karakter kepada anak. Media seperti buku cerita, alat permainan edukatif (APE), dan boneka jari digunakan untuk mendukung strategi storytelling dan bermain peran. Media-media ini membantu menyampaikan pesan moral secara lebih hidup dan menarik, sehingga anak lebih mudah memahami serta meneladani nilai karakter yang disampaikan.

“Kami pakai buku cerita dan APE, termasuk boneka tangan, untuk menyampaikan karakter lewat cerita yang hidup.” (NL, Pendidik, 2025)

“Boneka tangan kami gunakan dalam peran. Anak-anak jadi lebih tertarik dan mudah memahami.” (NL, Pendidik, 2025)

Kegiatan bermain seperti water play juga dimanfaatkan sebagai sarana untuk menumbuhkan nilai kerja sama dan berbagi.

“Selain buku cerita, kami gunakan water play untuk mengajarkan berbagi dan kerja sama.” (HU, Kepala Sekolah, 2025)



Gambar 4 Buku-buku cerita yang digunakan dalam mengenalkan pendidikan karakter

Untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai karakter tersebut dipahami dan diterapkan oleh anak, guru melakukan evaluasi secara langsung melalui observasi dalam aktivitas sehari-hari.

“Kami amati anak, apakah mereka sudah terbiasa membuang sampah pada tempatnya, berbagi, dan lainnya.” (ID, Pendidik, 2025)

Selain observasi, guru juga melakukan refleksi bersama anak melalui diskusi setelah kegiatan bercerita, guna menggali pemahaman dan perasaan mereka terhadap nilai-nilai yang disampaikan.

“Setelah bercerita, saya tanya apa yang mereka pahami dan rasakan dari cerita tersebut.” (NL, Pendidik, 2025)

Secara keseluruhan, pendidikan karakter diterapkan melalui kombinasi antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Berbasis Fitrah, strategi yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, serta media pembelajaran yang menarik. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan dan dialog untuk memastikan bahwa nilai-nilai karakter benar-benar dipahami dan diterapkan oleh anak. Peran keluarga tetap sangat penting dalam menjaga kesinambungan nilai yang dibentuk di sekolah.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pengenalan Pendidikan Karakter

Faktor Pendukung

Faktor pendukung utama berasal dari guru, lingkungan, media, dan keluarga. Guru yang memahami karakter anak dapat membangun kedekatan emosional, yang membuat penyampaian nilai karakter lebih efektif.

“Guru yang dekat dan paham anak lebih mudah menyampaikan nilai karakter.” (HU, Kepala Sekolah, 2025)

Lingkungan sekolah yang mendukung juga menjadi faktor penting.

“Kami punya lingkungan yang kondusif dan waktu cukup untuk membangun karakter anak.” (HU, Kepala Sekolah, 2025)

Media pembelajaran yang sesuai juga membantu anak memahami nilai karakter secara menyenangkan.

“APE, buku cerita, dan boneka jari sangat membantu anak memahami nilai karakter.” (ID, Pendidik, 2025)

Dukungan keluarga sangat diperlukan agar nilai yang diajarkan di sekolah tetap terjaga di rumah.

Faktor Penghambat

Hambatan utama berasal dari perbedaan pengasuhan dan pendekatan karakter di rumah dengan yang diterapkan di sekolah, sehingga menimbulkan ketidakkonsistenan dalam pembiasaan perilaku anak.

“Kebiasaan dari rumah kadang jadi penghambat, karena anak jadi sulit beradaptasi dengan pembiasaan di sekolah.” (HU, Kepala Sekolah, 2025)

Keterlibatan keluarga menjadi elemen penting untuk menjaga kesinambungan nilai karakter antara sekolah dan rumah.

“Dukungan keluarga sangat penting agar nilai-nilai yang diajarkan selaras di sekolah dan rumah.” (NL, Pendidik, 2025)

Selain itu, ketidakkonsistenan antara rumah dan sekolah menjadi kendala besar dalam penerapan nilai karakter.

“Kalau orang tua tidak memahami atau mendukung nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, anak jadi bingung dan tidak konsisten.” (ID, Pendidik, 2025)

Secara keseluruhan, pengenalan pendidikan karakter di PAUD Qurrata Ainainy berjalan secara terarah melalui kurikulum, strategi, media, dan evaluasi

yang menyatu. Dukungan guru dan lingkungan sekolah berperan besar, namun keterlibatan keluarga tetap menjadi penentu utama keberhasilan pembiasaan nilai karakter secara berkelanjutan.



Gambar 3 Kegiatan bermain sambil belajar

Pembahasan

Strategi yang Digunakan Guru dalam Pengenalan Pendidikan Karakter

PAUD Qurrata Ainainy mengintegrasikan Kurikulum Merdeka yang fleksibel, memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi dan kebutuhan anak. Pendekatan ini sejalan dengan teori John Dewey yang menekankan pembelajaran berpusat pada anak (Santoso et al., 2024). Dengan kata lain, anak menjadi pusat perhatian dalam proses belajar, sehingga pembelajaran bisa terasa lebih dekat, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Selain itu, Kurikulum Berbasis Fitrah juga diintegrasikan, yang mencakup delapan fitrah anak seperti keimanan, bakat, bernalar, sosial, gender, jasmani, mora, dan emosional. Konsep ini mengacu pada pandangan Syaikh Muhammad Abduh yang menekankan pentingnya pendidikan yang mengembangkan potensi dasar manusia (Tahwila, 2023). Kurikulum ini mendukung perkembangan anak secara kognitif dan moral (Lestarinigrum, 2022). Dengan pendekatan ini, anak tidak hanya diajak

mengenai dunia sekitar, tetapi juga mengenali dirinya sendiri dan nilai-nilai baik yang penting untuk hidupnya.

Nilai karakter religius dan kemandirian diperkenalkan melalui kegiatan harian, seperti mengajak anak berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan syukur, memberi salam saat datang dan pulang, mengenalkan nilai-nilai keteladanan dari tokoh-tokoh agama melalui cerita, bermain bersama teman, berbagi, memaafkan dan mengakui kesalahan, membawa tas sendiri, makan dan minum mandiri, mencuci tangan setelah berkegiatan, buang air kecil sendiri, serta membuang sampah pada tempatnya, sesuai dengan teori Behaviorisme B.F. Skinner tentang pentingnya pembiasaan dan penguatan positif (Darojat & Muhid, 2024). Kebiasaan sederhana yang dilakukan secara konsisten ini perlahan membentuk karakter anak menjadi lebih religius, mandiri, dan peduli terhadap sesama.

Storytelling dan bermain peran juga digunakan untuk mengenalkan pendidikan karakter. Menurut Jean Piaget, permainan merangsang perkembangan moral dan kognitif anak (Permadi & Dewi, 2022). Vygotsky turut menekankan pentingnya hubungan sosial dalam pembelajaran karakter, di mana anak belajar melalui interaksi sosial seperti bermain bersama teman, memaafkan dan mengakui kesalahan atau berbagi (Andriani & Amelia, 2024). Melalui interaksi ini, anak belajar memahami perasaan orang lain, mengenali nilai-nilai baik, dan membangun hubungan sosial yang sehat sejak dini.

Media seperti buku cerita, APE, dan boneka jari mendukung penguatan karakter. Hal ini sejalan dengan teori Multiple Intelligences dari Gardner, bahwa anak memiliki kecerdasan berbeda dan media

belajar harus menyesuaikan potensi masing-masing (Fajar & Zega, 2023). Water play misalnya, mengajarkan nilai berbagi dan kerjasama, sesuai teori Piaget (Simanjuntak, 2025). Melalui aktivitas semacam ini memberi ruang bagi anak untuk belajar nilai-nilai sosial secara alami melalui pengalaman langsung yang menyenangkan.

Evaluasi dilakukan dengan observasi dan diskusi ringan, sesuai dengan penilaian berbasis kinerja (performance-based assessment) dari Angelo, yang memungkinkan guru menilai penerapan nilai-nilai dalam konteks nyata (Khairiah, 2020). Teori pembelajaran berdasarkan pengalaman dari Kolb juga mendukung pendekatan ini (Lubis et al., 2024). Dengan cara ini, anak tidak hanya dinilai dari apa yang mereka ketahui, tetapi dari bagaimana mereka bersikap dan berperilaku dalam aktivitas sehari-hari.

Secara keseluruhan, pengenalan pendidikan karakter pada anak di PAUD Qurrata Ainainy didukung oleh teori pendidikan seperti John Dewey, Skinner, Piaget, Vygotsky, Gardner, dan Kolb. Strategi ini menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, sesuai tahap perkembangan anak.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pengenalan Pendidikan Karakter

Keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti guru, lingkungan sekolah, media pembelajaran, dan keterlibatan keluarga.

Faktor Pendukung

Guru yang memahami karakter anak dan dekat secara emosional memudahkan penyampaian nilai, sesuai dengan teori pembelajaran sosial Bandura (Wibowo, 2020). Lingkungan sekolah yang

menyenangkan mendukung perkembangan karakter, seperti pandangan John Dewey (Suryana, 2021). Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kebutuhan anak secara menyeluruh, yang memungkinkan mereka berkembang secara optimal dalam lingkungan yang positif dan mendukung.

Media seperti APE, buku cerita, dan boneka jari membantu anak memahami nilai-nilai karakter dengan menyenangkan, sesuai dengan teori Multiple Intelligences Gardner (Fajar & Zega, 2023). Dukungan keluarga juga sangat penting, mengacu pada teori ekologi Bronfenbrenner yang menyebutkan bahwa anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan (Muharam et al., 2022). Hubungan yang baik antara anak, keluarga, dan lingkungan sekitar akan membantu memperkuat perkembangan karakter anak dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan.

Faktor Penghambat

Hambatan utama berasal dari pola asuh di rumah yang tidak konsisten dengan nilai-nilai sekolah. Anak membawa kebiasaan dari rumah yang bisa bertentangan dengan pembiasaan sekolah, sebagaimana dijelaskan Bandura (Zulfitria, 2017). Selain itu, ketidakpahaman orang tua akan pentingnya pendidikan karakter juga menjadi tantangan, seperti ditegaskan oleh Lickona (Waruwu, 2024). Untuk mengatasi masalah ini, sekolah dan keluarga perlu saling bekerjasama agar pola asuh dan pengajaran nilai-nilai karakter bisa sejalan dan mendukung perkembangan anak.

Secara keseluruhan, keberhasilan pengenalan pendidikan karakter dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik pendukung maupun penghambat, yang berasal dari lingkungan sekolah dan keluarga. Faktor pendukung seperti peran guru yang

memahami karakter anak, lingkungan belajar yang positif, media pembelajaran yang menyenangkan, serta dukungan keluarga, semuanya berkontribusi dalam membentuk karakter anak secara holistik sesuai dengan teori para ahli seperti Bandura, Dewey, Gardner, Lickona dan Bronfenbrenner. Namun, tantangan muncul ketika terjadi ketidakkonsistenan pola asuh di rumah dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, ditambah kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan karakter. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci utama dalam memastikan kesinambungan dan keberhasilan pendidikan karakter anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Strategi guru dalam mengenalkan pendidikan karakter pada anak di PAUD Qurrata Ainainy dilakukan secara holistik dan kontekstual sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Guru menggunakan empat strategi utama, yaitu pembiasaan dalam kegiatan harian, storytelling, bermain peran, pemanfaatan media edukatif, serta integrasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Berbasis Fitrah. Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan tema pembelajaran dengan kebutuhan anak, sedangkan Kurikulum Berbasis Fitrah menekankan pengembangan delapan aspek dasar anak, yaitu fitrah keimanan, bernalar, bakat, sosial dan individual, seksualitas, bahasa dan estetika, perkembangan, dan jasmani. Nilai karakter religius dan mandiri dikenalkan melalui kegiatan harian, storytelling, dan bermain peran. Faktor pendukung dalam pengenalan Pendidikan karakter pada anak meliputi pemahaman guru terhadap karakter anak yang membuat kedekatan emosional antara

guru dan peserta didik, lingkungan sekolah yang kondusif, serta penggunaan media edukatif seperti alat permainan edukatif (APE), buku cerita bermuatan nilai moral, serta boneka jari atau boneka tangan yang digunakan untuk mendukung kegiatan bercerita dan bermain peran. Media-media ini membuat penyampaian nilai karakter menjadi lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami oleh anak. Sedangkan faktor penghambat meliputi pola asuh di rumah yang tidak selaras dengan pembiasaan karakter yang ditanamkan di sekolah. Ketidakkonsistenan ini dapat menghambat proses pembiasaan dan internalisasi nilai pada anak.

Saran

Untuk memperkuat efektivitas strategi pengenalan karakter, guru perlu

terus mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif dan adaptif dengan mengikuti pelatihan atau workshop. Selain itu, pihak sekolah disarankan menjalin kemitraan lebih erat dengan orang tua melalui komunikasi terbuka dan program parenting agar terjadi kesinambungan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah. Penggunaan media pembelajaran juga perlu ditingkatkan dengan variasi yang lebih luas agar mampu menjangkau berbagai tipe kecerdasan anak. Dukungan dari lembaga pendidikan dan pemerintah dalam bentuk pelatihan, kebijakan, dan fasilitas juga sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan pendidikan karakter sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, E. (2020). *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media.
- Andriani, R., & Amelia, R. (2024). Pengaruh Metode Storytelling Dalam Menanamkan Nilai Tawakal Di RA Nurul Huda Ngebruk Sumberpucung Malang. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(1), 101–105.
- Astuti, R. (2023). Penggunaan Gadget dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri 4.0. *Islamic EduKids*, 5(1), 39–52.
- Darojat, U. S. N., & Muhid, A. (2024). Konsep pembentukan akhlak Ibnu Miskawaih dalam perspektif teori belajar behaviorisme. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(4), 286–298.
- Fadillah, M. (2019). *Buku Ajar Bermain & Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Fajar, R., & Zega, W. (2023). Manfaat Penggunaan Permainan Edukatif Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Anak Usia Dini*, 4(2), 53–64.
- Firdaus, & Fakhry, Z. (2018). *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Habibu, P. S. R. W. B. A. (2020). Kajian Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 117–127.
- Handayani, F. K. K. (2024). Penerapan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di TK IT Al-Fikri. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 101–108.
- Hanifah, S., & Euis Kurniati. (2024). Eksplorasi Peran Lingkungan dalam Masa Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 130–142.
- Harahap, E., Nurhayati, T., Sari, J., Abdullah, B., Nasution, S., Munir, O., ... Fadilah, S. (2022). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam*. NEM.

Heni Farida, Munawwarah

Strategi Guru dalam Mengenalkan Pendidikan Karakter Pada Anak di PAUD Qurrata Ainainy

- Harnilawati, D. (2024). *Metodologi Penelitian*. Makassar: Cendikia Publisher.
- Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud.
- Khairiah. (2020). *Kinerja Guru Dalam Perspektif Budaya Organisasi, Kepemimpinan Dan Motivasi Kerja*. Bengkulu: Zigie Utama.
- Lestarinigrum, A. (2022). Konsep Pembelajaran Terdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Jenjang PAUD. *Semdikjar* 5, 5, 179–184.
- Lubis, R. R., Sari, N. K., Lubis, M., & Margolang, D. (2024). Pembelajaran Andragogi Pada Perguruan Tinggi Islam: Analisis Pengelolaan Manajemen Kelas dan Strategi Pembelajaran. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 5(1), 161–173.
- Muharam, A., Mustikaati, W., Rosafina, M., Septiani, N., & Rofatannuroh. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Kelas V di SDN Sindangkasih 01. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 10417–10426.
- Mulyanto, F. D., Safitri, D. N., Afnidzar Rahma Washifah, & Nadia Lutfiah. (2022). Efektivitas Kelompok Bermain Dalam Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(4), 95–106.
- Munawwarah, M., & Astuti, S. (2019). Early Childhood Character Education Practices Based on Local Wisdom in Aceh: Challenges and Efforts Made in Globalization Era. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 5(2), 71.
- Permadi, K. S., & Dewi, P. Y. A. (2022). Esensi Permainan Playdough Dapat Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 41.
- Retnaningtyas, W., & Zulkarnaen, Z. (2023). Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 374–383.
- Rohaendi, S., & Laelasari, N. I. (2020). Penerapan Teori Piaget dan Vygotsky Ruang Lingkup Bilangan dan Aljabar pada Siswa Mts Plus Karangwangi. *Prisma*, 9(1), 65.
- Sandu & Muhammad Ali. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Santoso, W. T. (2024). Perspektif Filsafat Progresivisme Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Mata Pelajaran Ips. *Proficio: Jurnal Abdimas FKIP UTP*, 5(1), 441–448.
- Simanjuntak, H. B. (2025). *Pengembangan E-Lkpd Berdiferensiasi Terintegrasi Hots Multiple Intelligences Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Sistem*. Universitas Lampung.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Tahwila, U. M. (2023). *Fitrah Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Pendidikan*. UIN Raden Intan Lampung.
- Umrati & Hengki Wijaya. (2020). *Analisa Data Kualitatif : Teori, Konsep Dalam Penelitian*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Waruwu, F. (2024). Peran Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Positif Terhadap Belajar Anak Di Sekolah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 11002–

11008.

Wibowo, H. (2020). *Pengantar Teori-Teori Belajar Dan Model-Model Pembelajaran*. Jawa Barat: Puri Cipta Media.

Yulia, S., Raharjo, T. J., Fakhruddin, F., & Formen, A. (2021). Problematika Pendidikan Karakter Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (Pascasarjana Universitas Negeri Semarang). In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 4(1), 248-254.

Zulfitria. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Alquran Untuk Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 101–106.

